

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun masyarakat dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pendidikan dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Hal ini mencakup penguatan spiritual, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang esensial untuk kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan dan budaya berjalan seiring, saling mendukung, dan memperkaya satu sama lain, karena pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan fisik serta mental sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Wutsqa, 2022).

Tujuan utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan fisik dan mental individu. Pendidikan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang akan membangun bangsa. Pendidikan juga harus mampu mengakomodasi dan memberikan solusi untuk memenangkan kompetisi global yang ketat, agar tetap produktif di tengah persaingan (Ahdar, 2021). Oleh karena itu, pendidikan mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan, memperluas wawasan, dan belajar secara berkelanjutan.

Pendidikan diharapkan dapat membangkitkan potensi setiap individu melalui motivasi, dorongan, dan pengembangan kesadaran akan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir. Program pendidikan harus menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Pendidikan juga harus mampu memberikan solusi atas keluhan sistem pendidikan sebelumnya, misalnya dengan tidak hanya berfokus pada ranah pengetahuan, tetapi juga pada minat dan bakat peserta didik (Khoirurrijal, 2022).

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan menyempurnakan kurikulum. Saat ini, salah satu kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar. Kurikulum ini berfokus pada konten esensial agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan tantangan.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif yang berfokus pada keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan ini mencakup kemampuan menganalisis argumen, membuat kesimpulan, mengevaluasi, dan memecahkan masalah (Zakiah dan Lestari, 2019). Untuk mendorong kemampuan ini, guru perlu sering memberikan pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir, serta menghubungkan informasi yang diketahui dengan tugas yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tugala Oyo, ditemukan bahwa siswa kurang mampu berpikir kritis, khususnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait isu global seperti Green Building. Konsep Green Building melibatkan pemanfaatan sumber daya alam tanpa merusak lingkungan, namun juga berkaitan dengan isu-isu sosial dan ekosistem di sekitarnya. Siswa merasa kesulitan menyelesaikan pertanyaan yang diberikan guru karena model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional atau berpusat pada guru. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengajukan atau menjawab pertanyaan kritis.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model yang dapat menjadi solusi adalah Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL adalah pendekatan yang menggunakan

masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan relevan (Barrows dan Tamblyn, 1980). Model ini dapat menghilangkan sifat pasif peserta didik dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menemukan solusi melalui diskusi dan kolaborasi. Proses pembelajaran yang menyajikan fenomena nyata dan bermakna akan menantang siswa untuk memecahkannya, sehingga meningkatkan pemahaman, minat, dan hasil belajar mereka (Abas, 2011). Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi isu-isu global terkait Green Building.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Isu-Isu Global Terkait *Green Building*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Penerapan model PBL (*problem Based Learning*) pada proses pembelajaran masih belum optimal.
- 1.2.2 Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dikelas X DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo dilihat dari kemampuan dalam menjawab dan memberikan pertanyaan.
- 1.2.3 Proses pembelajaran masih berpusat kepada guru.
- 1.2.4 Model pembelajaran masih cenderung menggunakan model konvensional.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu:

- 1.3.1 Kurangnya penerapan model pembelajaran PBL (*problem Based Learning*) pada proses pembelajaran.

1.3.2 Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dikelas X DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo.

1.4 Rumusan masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti merumuskan permasalahan berdasarkan batasan masalah. Rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa terhadap model PBL (*problem Based Learning*) pada Materi Isu-Isu *Global* Terkait *Green Building*?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, ditetapkan tujuan penelitian agar hal-hal yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat terarah dengan jelas, maka yang menjadi tujuan peneliti ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan berpikir kritis siswa pada Materi Isu-Isu *Global* Terkait *Green Building*”.

1.6 Manfaat Peneliti

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemukan manfaat yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat praktis

- a. Untuk Guru
Dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- b. Untuk Peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menulis karya ilmiah.
- c. Untuk Mahasiswa
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian yang relevan dan peneliti lanjutan.

1.6.2 Manfaat teoritis

- a. Untuk guru

Memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model PBL (*problem Based Learning*).

b. Untuk peneliti

Untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pelaksanaan serta dampak model PBL (*problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Untuk mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.